

**Kisah kisah Misi Singkat di Berbagai Belahan Dunia.**

Daniel Ronda. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018. 138 halaman

*Paperback*. Rp 50.000,-

ISBN 978-602-14128-9-3

Reviewed by Armin Sukri Kanna

Judul 'Kisah-kisah Misi Singkat di Berbagai Belahan Dunia.' Buku ini merupakan kumpulan dari beberapa kisah dalam sejarah pelaksanaan misi yang dilaksanakan diberbagai belahan dunia, sekalipun singkat, namun penulis menampilkannya secara komprehensif dan berkesinambungan yang berawal dari pelaksanaan misi mula-mula dalam Kisah Para Rasul, sampai pada pelaksanaan misi moderen di abad ke-21.

Sekalipun bagi sebagian orang, sejarah seringkali dilihat sebagai sebuah bidang kajian yang bersifat pasif dan membosankan, tetapi penulis berusaha untuk menarik perhatian dan minat pembaca dengan menampilkan kisah-kisah sejarah ini dalam format tulisan yang lebih praktis dan sederhana, namun menarik, singkat, padat, dan reflektif. Dengan demikian, pembaca dapat mengikuti alur setiap peristiwa dengan baik, bahkan dapat termotivasi dan berkeinginan kuat untuk ikut terlibat mendukung dan meneruskan Amanat Agung dalam konteksnya masing-masing.

Buku ini tidak hanya menampilkan berbagai peristiwa sejarah, tetapi juga memaparkan strategi-strategi yang digunakan oleh para misionaris untuk menyampaikan injil yang disesuaikan dengan konteks budaya dan karakteristik masyarakat yang dihadapi pada zamannya. Menarik ketika membaca setiap kisah yang ditampilkan, dengan menganalisis dan belajar dari strategi yang digunakan oleh para misionaris, tentu saja, kita pun dapat menghasilkan dan menerapkan strategi-strategi yang cocok dengan konteks kita, sehingga pemberitaan Injil yang dilakukan dapat secara efektif. Refleksi yang diberikan di akhir setiap bagian, sangat bermanfaat bagi pembaca untuk menarik suatu pelajaran berharga yang berguna bagi pelaksanaan misi sesuai dengan waktu dan konteks yang dihadapi.

Tujuan buku ini sangat jelas, yaitu menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan performa misi gereja dewasa ini yang membuat orang percaya lebih berhikmat, termotivasi, dan berani dalam melaksanakan misi Allah yang merupakan perintah Tuhan yang utama, sehingga misi dapat dilaksanakan dengan lebih baik kedepannya (hal. vi). Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menampilkan beberapa misionaris yang melayani dalam kurun kurun waktu dan tempat tertentu di berbagai belahan dunia. Terdapat 21 bagian dalam buku ini yang

menampilkan karya Tuhan melalui pekerjaan para misionaris, mulai dari perintisan gereja dalam Perjanjian Baru, sampai pada pertumbuhan dan perkembangan gereja di Afrika di abad ke-21. Untuk lebih jelasnya, isi buku ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian pertama, **Misionari Tanpa Nama**. Menampilkan misi yang dilaksanakan oleh orang-orang sederhana yang tidak disebutkan namanya, sehingga lahir istilah misionaris tanpa nama. Misi yang dikerjakan oleh para misionaris tanpa nama tersebut dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul, yaitu sekelompok murid yang berasal dari Siprus dan Kirene di Afrika Utara keluar untuk memberitakan Injil, setelah penganiayaan terhadap jemaat di Yerusalem. Merekalah yang pertama-tama keluar memberitakan Injil kepada orang-orang non-Yahudi (Kis. 11:19). Hasil penginjilan misionaris tanpa nama ini, kemudian menjadi cikal bakal gereja pengutus yang mengutus Paulus untuk melaksanakan tugas misinya (Kis 13:1). Paulus berhasil membawa Injil kepada dunia, menembus Asia Kecil dan Eropa. Sebuah pelajaran berharga dalam bagian ini, bahwa Tuhan memakai orang-orang biasa dan sederhana menurut pandangan manusia untuk menjangkau jiwa-jiwa terhilang. Orang-orang biasa tersebut jika digerakkan dan diberi pelatihan serta mandat pengutusan maka akan menjadi orang yang mengubah dunia (hal. 1-4).

Bagian kedua, **Tomas Rasul Bagi India**. Tomas yang dikenal dengan julukan “Tomas si Peragu”, karena pada awalnya meragukan kebangkitan Yesus (Yoh 20:28), diyakini berdasarkan tradisi gereja adalah rasul yang mengabarkan Injil ke India. Dalam sebuah manuskrip dikisahkan bahwa para murid Yesus bersepakat untuk berpenjar memberitakan Injil sampai ke seluruh dunia. Mereka kemudian membuang undi, dan Rasul Tomas mendapat tugas pergi ke India. Sekalipun sempat menolak karena alasan kesehatan (kelemahan dalam daging), tetapi Tuhan Yesus menampakkan diri kepadanya melalui mimpi dan berjanji kepada Tomas untuk menyertainya (hal. 6-7). Memang manuskrip yang dijadikan sumber kisah misi Tomas ke India tidak dapat dibandingkan dengan Injil, tetapi terdapat bukti-bukti arkeologis dan tradisi independent yang mencatat kedatangan Rasul Tomas ke India, dan beberapa peristiwa yang dianggap sebagai mukjizat lawatan Tuhan melalui Rasul Tomas. Terdapat catatan tentang kematian Rasul Tomas, di mana ia dibunuh di sebuah bukit yang dikenal dengan nama bukit Tomas. Bahkan sampai hari ini terdapat kelompok Kristen di India yang dijuluki Kristen Rasul Tomas (Mar Thoma Nazranis). Terdapat dua pelajaran berharga dalam bagian ini, yaitu: **Pertama**, Pemberitaan Injil sampai ke seluruh dunia sangat serius dipercayai oleh para murid. Mereka percaya bahwa dalam ketaatan kepada Yesus adalah segalanya dan itu mengandung nilai kekekalan yang luar biasa dalam

hidup mereka. Kedua, janji penyertaan Tuhan sempurna bagi para penginjil yang sungguh taat kepada Amanat Agung. Tomas pergi dalam segala kelemahannya dan tidak ada pengutus, tetapi kuasa Tuhan menyertai mereka dengan dashyat (Bnd. Markus 16). Para hamba Tuhan harus percaya pada kuasa penyertaan Tuhan, karena ini masih berlaku sampai hari ini. Tinggal bagaimana komitmen kita untuk setia dalam pekabaran Injil kepada bangsa-bangsa (hal. 8-9).

Bagian ketiga, **Nicolaus Von Zinzendorf dan gerakan Misi Moravia**. Misi yang dilaksanakan oleh Zinzendorf merupakan misi Protestan awal, sebelum William Carey yang dikenal dengan istilah bapak misi modern. Zinzendorf adalah perintis gerakan misi Moravia yang lahir sekitar abad ke-17 dan berkembang sampai abad ke-18 di tengah munculnya gerakan Pietisme. Pietisme adalah sebuah gerakan kebangunan kesalehan atau kesucian hidup yang mengutamakan saat teduh dan meditasi pribadi atau kelompok, penelaahan Alkitab atau PA, khotbah yang hidup, dan memberikan peran besar kepada kaum awam berperan dalam gereja. Tokoh kunci gerakan ini adalah Philip Jacob Spenner dengan buku yang terkenal yaitu "Pia Desideria" (Keinginan yang Suci) yang diterbitkan tahun 1675 (hal. 11). Gerakan ini sangat memengaruhi gerakan misi pertama Protestantisme, yaitu gerakan penginjilan Moravia yang dipelopori oleh Zinzendorf (1700-1760). Gerakan Moravia berakar dari suatu gerakan Hussite di abad ke-14, juga dikenal dengan sebutan gerakan Pra-Reformasi, didirikan oleh John Hus yang mengkritik kesewenang-wenangan Roma Katolik. Karena dianiaya oleh Gereja Roma Katolik, maka kelompok ini menjadi gerakan bawah tanah, dan kemudian berganti nama menjadi Komunitas Herrnhut (Tuhan Mengawasi). Tanggal 13 Agustus 1727, komunitas ini menerima pencerahan Roh Kudus dan selanjutnya terbentuk gereja Moravia, di mana Zinzendorf diangkat sebagai pemimpin. Gerakan penginjilan ini menjangkau dunia dengan mengirim penginjil-penginjil ke berbagai negara, seperti Karibia, Amerika Utara dan Selatan, Kutub Utara, Afrika, Timur Tengah, dan India (hal. 12-13). Beberapa pelajaran berharga dari gerakan misi ini adalah: **Pertama**, gerakan Moravia bukan hanya bersemangat mengirim penginjil keluar tetapi berkomitmen berdoa dengan sungguh untuk pelayanan penginjilan. **Kedua**, mereka terbiasa menderita akibat dianiaya oleh Gereja Katolik Roma. **Ketiga**, gerakan Moravia memobilisasi kaum awam untuk terlibat Pekabaran Injil. Penginjilan bukan hanya tugas pendeta tetapi tugas semua orang dan mereka terus menggerakkan kaum awam untuk terlibat. Bagi mereka tidak ada pembagian kelas dalam tugas pelayanan karena panggilan berkat Tuhan adalah untuk semua umat-Nya. Gerakan Moravia juga menjadi inspirasi pertobatan bagi beberapa tokoh misi besar, seperti John Wesley dan William Carey (hal. 14-15).

Bagian keempat, **Kisah Penginjilan Yang Unik di Korea**. Sejarah misi Kristen di Korea tidak dapat dilepaskan dengan penjajahan Jepang atas Korea pada tahun 1592 yang dipimpin oleh Toyotomi Hideyoshi. Jepang banyak mengambil pria Korea untuk dijadikan budak tawanan di penjara Jepang. Pada saat itu, pemerintah Jepang memberikan ijin kepada imam-imam Yesuit untuk bekerja di kamp tawanan tersebut, salah satunya adalah Pastor Luís Fróis (1532-1597). Banyak tawanan Korea yang menjadi Kristen sebagai hasil pemberitaan Injil imam-imam Yesuit, tetapi kemudian pemerintah Jepang mengeluarkan perintah untuk menghukum mati ratsusan tawanan Korea yang telah beragama Kristen (hal. 17-18). Kekristenan masuk ke Korea melalui China, di mana duta besar Korea untuk China bernama Chung Tu Won, sekitar tahun 1770 membawa ke Korea buku karya Matteo Ricci yang berjudul "Pengajaran Yang Benar Tentang Tuhan di Sorga". Di Korea terdapat gerakan intelektual yang dikenal dengan nama sekolah Silhak (Sekolah Untuk Pelajaran Praktis) yang tertarik untuk mempelajari hal-hal yang datang dari dunia Barat. Pada tahun 1783 gerakan sekolah Silhak meminta kepada Yi Sang Hung (Lee Sung Hun), anak dari duta besar, untuk ke China belajar kekristenan. Setelah belajar kekristenan di bawah Pastor Yesuit dan di baptis di China, Yi pada waktu itu berusia 27 tahun kembali ke Korea tahun 1784 dengan nama baptis Peter Seung hun. Kekristenan kemudian diperkenalkan oleh Yi, melalui literatur dikalangan intelektual muda. Mereka menyimpulkan bahwa ajaran Etika Kristen tidak berbeda dengan etika Konghucu (Confucian). Peter Seung mengajar orang-orang Korea dan berhasil membaptis Lee Pyok (baptisan pertama), kemudian disusul dengan baptisan lainnya (hal. 18-19). Pelajaran dari bagian ini, adalah: **Pertama**, kekristenan lebih mudah tumbuh jika mereka keluar dari akarnya (diaspora), walaupun harus membayar harga yang mahal. **Kedua**, para penginjil mula-mula bukanlah orang asing, tetapi orang Korea asli. Artinya, sangat penting untuk melatih tenaga lokal bagi pelayanan penginjilan dan pengutusan (hal. 20).

Bagian kelima, **Korea Sebagai Gereja Pengutus**. Bagian ini merupakan kelanjutan dari bagian sebelumnya (keempat), di mana penyebaran kekristenan di Korea, yang sekalipun lambat, tetapi sekarang telah mengalami pertumbuhan yang spektakuler di dunia. Beberapa gereja besar berdiri di Korea (bagian Selatan), diantaranya Gereja Full Gospel yang didirikan oleh Rev. David Yonggi Cho – bermula tahun 1958 dengan 5 orang anggota di sebuah ruang tamu hingga saat ini berkembang menjadi 700.000 anggota (hal. 22-23). Saat ini terdapat 15.000.000 jumlah orang Kristen di Korea (25-30% dari total populasi di Korea), dengan 47.000 gereja lokal. Namun yang menarik dari kekristenan di Korea, adalah gereja Korea merupakan gereja pengutus

misionaris terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Menurut Korea Research Institute for Missions (KRIM), dilaporkan bahwa pada tahun 1979 ada 93 orang Korea diutus keluar sebagai tenaga misi, dan dalam tempo 27 tahun kemudian berkembang menjadi 14.905 di tahun 2006. Para misionaris ini berasal dari 174 gereja atau lembaga misi, dan diutus ke 168 negara di dunia, diantaranya 47% bekerja di daerah Asia, seperti China, Filipina, dan Jepang. Kunci dari keberhasilan dan pertumbuhan gereja-gereja di Korea adalah etos kerja yang tinggi, dengan tujuan mencari dan menyelamatkan jiwa yang terhilang dan membawanya pada persekutuan di dalam Kristus melalui gereja-Nya (hal. 24-25). Melihat keberhasilan gereja-gereja di Korea, maka perlu belajar dari semangat dan etos kerja dalam pelayanan, disamping juga mempelajari dan memahami budaya orang-orang Korea, sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik untuk kemajuan Pekabaran Injil (hal. 25-26).

Bagian keenam, **William Carey Bapak Misi Modern**. Sebutan bapak Misi Modern diberikan kepada William Carey terkait dengan tulisan dan motivasi yang diberikan oleh Carey di bidang misi, sehingga melahirkan banyak lembaga misi dan munculnya ratusan penginjil yang siap diutus ke seluruh dunia. William Carey lahir di Inggris tanggal 17 Agustus 1761, bekerja sebagai tukang sepatu dan menjadi anggota gereja Baptis Khusus (Particular Baptist). Sekalipun kehidupannya secara ekonomi tidak menonjol, namun memiliki pertumbuhan iman baik dan terpenggil menjadi hamba Tuhan, kemudian dilantik menjadi gembala di sebuah gereja Baptis kecil. Kaitannya dengan penginjilan dalam kehidupan William Carey bermula dari diskusi mengenai keberlanjutan Amanat Agung Yesus Kristus kepada setiap orang percaya. Diskusi ini dipengaruhi oleh pandangan Calvinistik yang berbeda, di mana muncul pemahaman bahwa penginjilan tidak dibutuhkan lagi karena Tuhan mampu menyelamatkan tanpa kita harus pergi. Carey kemudian menulis sebuah buku setebal 87 halaman yang diterbitkan pada tahun 1792, berjudul "An Enquiry into the Obligation of Christian to Use Means for the Conversion of Heathens". Bagian pertama buku ini mengulas tentang adanya halangan sejarah dan teologis untuk menjadi seorang penginjil, salah satunya disebabkan oleh pengajaran yang keliru dari Calvinisme yang menganggap tidak perlu ada penginjilan (hal.30). Bagian yang kedua, Carey menegaskan bahwa perlu adanya penginjilan dan misi ke seluruh dunia serta perlunya manusia meresponi berita keselamatan dari Tuhan. Kata "Use Means" menjadi penekanan bagi Carey – inilah yang menjadikan dirinya dijuluki bapak misi moderen – di mana diungkapkan pentingnya bagi orang percaya mengorganisasi diri mereka dan membentuk suatu struktur sehingga orang percaya dapat diatur dan diarahkan untuk mendukung penginjilan misi seluruh dunia. Pemikiran

inihlah yang menjadi sumbangan penting dari William Carey untuk dunia misi Protestan (hal.30-31). Pelajaran berharga dari pemikiran William Carey adalah sudah waktunya bagi gereja-gereja untuk menata kembali gerakan misi untuk melibatkan kaum awam atau kaum profesional. Demikian juga dengan kebutuhan manajemen dan strategi misi yang lebih profesional, dengan memperlengkapi tenaga-tenaga misi dengan pelatihan dan strategi, serta mendukung mereka dengan sistem organisasi yang baik (hal. 32-33).

Bagian ketujuh, **Albert Benjamin Simpson dan Gerakan Penginjilan Sedunia**. A. B. Simpson adalah pendiri pelayanan The Christian and Missionary Alliance (CMA), di mana melahirkan Gereja yang di Indonesia dikenal dengan sebutan, Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) dan di dunia dengan sebutan Alliance Church dengan logo Injil Empat Berganda-nya (Fourfold Gospel). A. B. Simpson lahir tanggal 15 Desember 1843 di Bayview, Prince Edward Island, Kanada. Dia mendapat panggilan Tuhan dan mengalami pertobatan yang dramatis di usia yang masih sangat muda dengan inspirasi dari tulisan Walter Marshall's Gospel Mystery of Salvation. Simpson menamatkan pendidikan Teologi di Knox College di Toronto Kanada pada tahun 1865, kemudian melayani sebagai gembala di Gereja Presbyterian Knox di Hamilton Ontario dan menikah dengan Margaret Henry. Pada tahun 1873, ketika berusia 30 tahun mendapat panggilan pelayanan penggembalaan di Presbyterian Chesnut Street di Louisville, Kentucky. Kemudian pindah ke Presbyterian Thirteenth Street di New York City (NYC). Keinginannya untuk menjangkau para imigran di New York mendapat tantangan dari penatua di gereja, menyebabkan ia mengundurkan diri secara baik-baik, dan mendirikan Kemah Injil (Gospel Tabernacle), suatu gereja yang menerima orang-orang miskin, tunawisma, orang sakit, dan para pengungsi. Ia juga mengumpulkan teman-temannya atau orang-orang yang memiliki hati yang sama untuk menjangkau jiwa yang terhilang dan membawa Injil ke seluruh dunia – cikal bakal berdirinya *Christian and Missionary Alliance* (CMA). Simpson adalah penulis yang produktif, diantaranya terdapat 101 buku, kemenangan iman (Hymns), artikel, traktat, dan kurikulum pelajaran selama hidupnya. Pengaruhnya sangat besar dan menggerakkan banyak orang untuk terlibat dalam gerakan penginjilan. Pelajaran berharga yang didapati dari pelayanan A.B. Simpson adalah, pertama, misi penginjilan harus dihubungkan dengan hidup yang bergaul akrab dengan Kristus (deeper life). Kedua, Simpson sangat berpengaruh dalam menggerakkan dan memobilisasi untuk mendukung penginjilan (hal.34-38).

Bagian kedelapan sampai keduabelas, berisi tentang pelayanan Robert Alexander Jaffray atau yang lebih dikenal dengan R.A. Jaffray. Sejarah pelayanan misi R. A. Jaffray meliputi: R. A. Jaffray dan Sejarah

Berdirinya GKII (Bagian kedelapan), R. A. Jaffray: *Man of Spirit, Man of Power* (Bagian kesembilan), R. A. Jaffray dan Sekolah Alkitab (Bagian kesepuluh), R. A. Jaffray Dan Strategi Misinya (Bagian kesebelas), R. A. Jaffray dan Lembaga Misi CFMU (Bagian keduabelas). Sejarah berdirinya Gereja Kemah Injil Indonesia tidak dapat dilepaskan dari Pekabaran Injil yang dilakukan oleh R. A. Jaffray, atau dengan kata lain Gereja Kemah Injil Indonesia merupakan hasil perintisan dari R.A. Jaffray. Menurut catatan majalah Pioneer 23 Juni 1928, Dr. Jaffray meninggalkan Wuchow, Tiongkok menuju Balikpapan dengan tujuan menjangkau orang-orang suku Dayak dan Tionghoa yang bermukim di Kalimantan. Jaffray mendapati bahwa kekristenan di Kalimantan belum begitu tertanam, sehingga ia terbebani untuk melakukan Pekabaran Injil. Buku pertama yang ditulis tahun 1928 berjudul "the Call of the Dyacks: The Wild Man of Borneo." Hari pertama Jaffray menjejakkan kaki di Balikpapan diperingati sebagai hari lahirnya GKII, dan baptisan pertama terjadi pada tanggal 31 Juli 1929, kemudian diikuti oleh baptisan-baptisan lainnya di kalangan orang-orang Tionghoa. Jaffray mengasihi semua suku bangsa dan ia mendorong gereja untuk melayani setiap orang tanpa terkecuali, dan gereja harus belajar untuk menjangkau dan mendoakan suku-suku bangsa yang belum terjangkau (hal. 39-43). R. A. Jaffray juga sangat berkomitmen dalam kehidupan spiritualitasnya. Baginya menjalankan misi tidak terlepas dari kehidupan yang akrab dengan Tuhan (*deeper life*), dan tentunya berpengaruh terhadap pelayanannya, di mana terjadi pertobatan massal dalam setiap pelayanan misi yang dilakukan bersama dengan murid-muridnya, baik di Kalimantan, Sulawesi, Bali, dan Papua, serta berbagai tempat lainnya. Beberapa buku telah ditulis tentang R. A. Jaffray, antara lain oleh A. W. Tozer "Lepaskanlah Umatku Pergi", dan Rodgers Lewis, "Karya Kristus di Indonesia." Dalam spiritualitas, Jaffray percaya dan menekankan: **baptisan Roh Kudus**, sebab hanya dengan baptisan oleh kuasa Allah, maka seseorang dapat menjangkau daerah-daerah yang belum terjangkau. Baptisan Roh Kudus menurut Jaffray adalah suatu kehidupan yang diubah dan diberdayakan oleh Roh Kudus, sehingga ia bisa pergi memberitakan Injil. Baptisan Roh Kudus adalah suatu kepenuhan Roh yang menghasilkan kehidupan yang dipimpin Roh Kudus (hal. 45-46). **Kesembuhan Ilahi**. Jaffray percaya bahwa kesembuhan ilahi masih berlaku hingga abad ke-20 ini. Karunia kesembuhan ilahi diberikan Tuhan untuk membuktikan kuasa Allah dalam penginjilan. Jaffray sendiri tidak mempertentangkan antara pengobatan medis dengan kesembuhan ilahi, namun ia sungguh-sungguh percaya akan kuasa Tuhan. **Pimpinan Tuhan melalui mimpi**, Jaffray percaya Tuhan berbicara dan menyatakan maksud-Nya melalui mimpi. Jaffray sendiri telah membuktikannya berkali-kali dalam

pelayanan misinya (hal. 48). **Pendoa**, Jaffray adalah seorang pendoa yang taat dan patut dicontoh. Ia menghabiskan waktu selama dua jam setiap hari untuk berdoa, bahkan dalam pergumulan khusus, ia menghabiskan waktu untuk berdoa dan merenungkan firman Tuhan sampai 3 (tiga) jam setiap pagi. Bagi Jaffray, tidak ada pelayanan misi yang dilakukan dengan baik tanpa doa dan pertolongan Roh Kudus. Keteladanan lain yang patut dipelajari dari Jaffray adalah penghargaan terhadap akademik, menulis banyak buku teologi dan tafsiran, dan menjadikan penerbitan sebagai salah satu strategi misi. Jaffray juga menekankan pentingnya bergerak cepat dalam pelayanan misi, seperti ayat Alkitab yang dirujuk 2 Samuel 5:24, Allah telah bertindak di depan, karena itu kita harus bergegas untuk pelayanan misi (hal. 44-51). Perhatian terhadap akademik diaplikasikan oleh Jaffray melalui perintisan Sekolah Alkitab. Di Makassar, R. A. Jaffray merintis berdirinya Sekolah Alkitab Makassar (SAM) pada bulan Januari 1932 dengan 40 orang siswa yang berasal dari berbagai daerah Kristen, dan pendidikan dilaksanakan di rumah Pdt. David Clench (hal. 53).

SAM menekankan pada pelaksanaan misi, sebab itu lembaga ini dapat disebut sebagai sekolah misi. Metode pendidikan yang diterapkan adalah pengajaran kelas dan praktik di lapangan, namun yang penting bagi Jaffray adalah siswa menguasai Alkitab dan mampu menyampaikannya dengan penuh kuasa kepada orang yang dilayani. Jaffray juga membangun Kalam Hidup tahun 1931 di Makassar untuk menunjang pelaksanaan misi melalui literatur (buku-buku) rohani. Selain itu, perempuan juga mendapat perhatian dalam pelayanan SAM, di mana sejak tahun 1935 berdiri Sekolah Alkitab Perempuan, begitu juga dengan perhatian pada aspek spiritualitas. Setelah Jaffray meninggal dalam tawanan Jepang tahun 1945, SAM sempat berhenti beroperasi selama tahun 1942-1945. SAM dibuka kembali oleh Pdt. Walter M. Post, selanjutnya mengalami perkembangan dan berubah nama menjadi Jaffray Bible College pada tahun 1958 dan Sekolah Tinggi Teologia Jaffray pada tahun 1966. Terjadi konflik internal dan juga pengrusakan massa pada tahun 1967, tetapi keadaan ini berangsur-angsur membaik. Pada tahun 1975, STT Jaffray memulai era baru yang lebih mengukuhkan eksistensinya dalam hubungannya dengan pemerintah melalui Kopertis. Program-program studi terus dibuka dan dikembangkan, sampai pada tingkat S3 tahun 2012. Saat ini, melalui STT Jaffray, baik langsung maupun tidak langsung, telah melahirkan 12 STT dan 12 STA/SMTK serta Sekolah Alkitab berbahasa daerah yang tersebar di Kalimantan, Sulawesi, NTT, dan Papua (hal. 52-59).

Keberhasilan strategi misi R. A. Jaffray, menurut Rodger Lewis, ada tiga pilar pelayanan, yaitu: Penerbitan, Pendidikan, dan Pusat Gereja. Sedangkan Dr. Daniel Ronda mengemukakan lima pedoman dari

pelayanan Jaffray untuk mendefinisikan ulang strategi misi ke depan, antara lain: Pertama, pentingnya strategi yang relevan dan kontekstual untuk Pekabaran Injil di Indonesia. Kedua, penanaman Gereja adalah kelanjutan dari Pekabaran Injil. Ketiga, sekolah-sekolah teologi harus berorientasi kepada misi dan bukan kepada kegiatan akademis intelektual semata. Keempat, mengembangkan penerbitan (konvensional atau elektronik) untuk tujuan penginjilan. Kelima, memerhatikan strategi pelayanan sosial dalam penginjilan. R. A. Jaffray juga membentuk organisasi misi yang bernama Chinese Foreign Missionary Union (CFMU) dengan fokus melayani Asia Tenggara yaitu Vietnam, Kamboja, Thailand, Myanmar, Malaysia, dan Indonesia. Dari pelayanan mereka lahirlah tiga gereja Tionghoa di Indonesia yaitu GKKA, Gepekris, dan GPMII. Dari pelayanan badan misi ini, dapat ditarik pelajaran, yaitu: Pertama, gereja di Tiongkok adalah teladan gereja di Asia dalam mengutus penginjil keluar negeri. Kedua, harus siap bayar harga untuk menjadi hamba Tuhan dan rela menderita demi Kristus. Ketiga, perlu adanya sinergi antara sesama gereja yang didirikan oleh R. A. Jaffray untuk menjangkau ladang pelayanan yang luas untuk melanjutkan apa yang telah diwariskannya (hal. 65-70).

Bagian ketigabelas, **William Tyndale dan Penerjemahan Alkitab**. Penerjemahan Alkitab, pada mulanya, adalah sesuatu yang dilarang bahkan diharamkan oleh gereja yang percaya bahwa Alkitab hanya boleh ditulis dan diterjemahkan ke dalam tiga bahasa, yaitu Ibrani, Yunani, dan Latin. William Tyndale (1494-1536) adalah orang yang pertama kali menyelundupkan Alkitab ke Inggris dan Skotlandia dari Jerman, dan secara diam-diam menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Atas perbuatannya tersebut, Tyndale dihukum mati dengan cara dibakar atas perintah Kardinal Wosley. Namun dikemudian hari, gerakan reformasi berhasil berkembang atas dukungan penerjemahan Alkitab oleh Martin Luther ke dalam bahasa Jerman 1522-1534. Terjemahan Alkitab dalam berbagai bahasa dapat dijumpai, misalnya Terjemahan dalam bahasa Indonesia – dulu disebut bahasa Melayu – secara lengkap selesai oleh Melcior Leijdecker pada tahun 1733. Saat ini, Alkitab telah diterjemahkan ke dalam 1500 bahasa di dunia, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Gerakan penerjemahan Alkitab ini mengajarkan bahwa misi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya Alkitab yang dapat dibaca dalam bahasa masing-masing sebagai bagian penting dari usaha pemuridan dan itu adalah inti Amanat Agung, di mana akhirnya kuasa Injil dapat menembus bangsa-bangsa karena adanya komitmen untuk mencintai firman Tuhan (hal. 71-76).

Bagian keempatbelas, **Perempuan dan Misi Sedunia**. Keterlibatan perempuan dalam dunia misi sudah berlangsung cukup lama. Beberapa tahapan yang memperlihatkan keterlibatan perempuan sejak tahun 1792

sampai tahun 1900-an: Pertama, kemunculan lembaga-lembaga misi yang terlepas dari gereja tradisional membuka keterlibatan perempuan dalam misi. Perempuan berperan dalam mengatur organisasi pelayanan, merekrut penginjil, penggalan dana, dan menjadi pengajar dalam sekolah misi. Kedua, perempuan sebagai kaum profesional yang berhati pelayan. Ketiga, mulai tahun 1865 perempuan mulai dikirim sebagai tenaga penginjil, di mana Hudson Taylor tercatat yang pertama merekrut perempuan sebagai tenaga misionaris secara penuh waktu. Lottie Moon adalah salah satu perempuan yang berhasil di bidang misi dan mendedikasikan hidupnya semata untuk Injil (hal. 77-82).

Bagian kelimabelas, **John Sung, Penginjil dan Pengkhotbah**. John Sung lahir tanggal 27 September 1901 di Hinghwa (sekarang bernama Futien di Fujien), anak keenam dari seorang gembala Methodis Wesleyan di China Bagian Selatan. Setelah bertobat dan menerima Kristus di usia yang ke-9 tahun, dia kemudian mengikuti ayahnya bepergian untuk berkhotbah. John Sung melanjutkan pendidikannya, setelah selesai SMA, di Amerika sampai tingkat doktoral. Sekalipun namanya sangat terkenal dan mendapat banyak tawaran pekerjaan di China, namun ia kemudian memutuskan untuk menjadi hamba Tuhan lewat berbagai pergumulan. John Sung adalah Pengkhotbah yang luar biasa dengan gaya yang berapi-api, sehingga dijuluki obor api Asia. Ia tidak hanya berkhotbah di China tetapi juga di berbagai negara di Asia, termasuk di Indonesia. Pada tahun 1939 beliau berkhotbah di Makassar. John Sung juga adalah seorang pendoa yang hebat, tidak hanya mendorong orang lain berdoa, tetapi ia sendiri memiliki kebiasaan bangun jam 5 subuh dan berdoa dua tau tiga jam. Sekalipun John Sung meninggal di usia yang relatif muda, 43 tahun, tetapi ia telah mewariskan karya besar sebagai penginjil besar Asia dengan khotbah yang penuh api kuasa Tuhan (hal. 83-89).

Bagian keenambelas, **Misi dan Pentingnya Penanaman Gereja**. Salah satu bagian penting dari misi adalah strategi penanaman gereja, yaitu bagaimana memasukkan orang yang baru percaya ke dalam gereja (hal.91). Dua tokoh penting di abad ke-19 yang melihat pentingnya penanaman gereja adalah Rufus Anderson (1796-1880) dan Henry Venn (1796-1873). Mereka mempopulerkan teori kemandirian gereja yang diukur dari tiga hal, yaitu: Mampu membentuk organisasi atau pemerintahan sendiri (self-governing), mampu membiayai dirinya sendiri (self-supporting), mampu berkembang atau bermultiplikasi sendiri (self-propagating), hal. 92. Pentingnya penanaman gereja ini sebagai tanggung jawab orang percaya dan bukan sekadar penginjilan. Perlunya evaluasi terhadap perintisan misi dengan membuka pos-pos, sehingga tidak hanya sekadar untuk memenuhi jumlah dan target

pencapaian, tetapi mereka dapat ditolong untuk benar-benar dapat mandiri.

Bagian ketujuhbelas, **Misi Eropa Pasca Kristendom**. Kekristenan di Eropa mengalami akibat dari tantangan akibat pengaruh sekularisasi (hal. 96-97). Namun, terdapat fakta-fakta baru yang mengubah wajah kekristenan di Eropa, pertama: munculnya ribuan gereja-gereja baru kaum imigran di Eropa. Kedua, masih bertahannya dengan setia gereja-gereja arus utama (mainstream) Kristen Protestan di Eropa, disamping munculnya gereja-gereja dari berbagai aliran yang masuk ke Eropa (hal. 97). Pengaruh sekularisasi memang merupakan tantangan yang berat bagi gereja-gereja di Eropa, tetapi bukan berarti bahwa Kekristenan di Eropa mengalami kemerosotan. Hal ini dapat dibuktikan dengan bangkitnya gereja-gereja independent dari kelompok Injili, Baptis, atau Pentakosta dan Kharismatik. Namun pelajaran berharga yang dapat ditemukan dari keadaan gereja-gereja di Eropa adalah pentingnya mewaspadaai bahaya sekularisme yang membuat umat Tuhan menjadi anggota gereja tanpa memiliki keselamatan. Olehnya itu, gereja harus tetap melatih ber-PI, studi Alkitab, dan rajin membagikan kesaksian (hal. 100-101).

Bagian kedelapanbelas, **Gereja Tiongkok Yang Bertumbuh**. Bagian ini memaparkan keadaan gereja-gereja di bawah kekuasaan pemerintahan komunis yang mengawasi dan mengatur secara ketat agama-agama (hal. 102-103). Bahkan dalam revolusi kebudayaan tahun 1966-1976, Ketua Mao terjun langsung melawan kekristenan dengan menyatakan bahwa agama Kristen adalah musuh negara, dan memerintahkan agar gereja-gereja dihancurkan, kekayaannya disita, dan pelarangan ekspresi keagamaan yang dilakukan di muka umum atau di masyarakat, seperti doa, ibadah syukur, dan sebagainya (hal. 104-105). Namun keadaan ini tidak menyurutkan semangat iman orang-orang Kristen di Tiongkok, Tuhan menghadirkan sosok-sosok yang setia dan melawan arogansi kekuasaan. Diantara orang-orang tersebut adalah Moses Xie, Watchmen Nee, Wang Mingdao, dan Allen Yuan. Dari keadaan di Tiongkok ini, diperoleh pembelajaran yang berharga, bahwa ketika gereja mengalami aniaya yang sangat berat, baik dari aturan maupun secara kekerasan fisik, gereja di sana (gereja rumah) makin bertumbuh dengan pesat. Saat ini jumlah orang Kristen di Tiongkok sekitar 90 juta jiwa, menjadikan gereja yang paling bertumbuh di dunia. Bahkan diperkirakan bahwa Tiongkok akan menjadi pengutus penginjil terbesar di dunia pada tahun 2025 (hal. 106-107).

Bagian kesembilanbelas, **Belajar dari Pentakostalisme**. Selama ini gerakan Pentakosta seringkali mendapat kritikan dan cibiran dari berbagai kalangan atau kelompok Kristen lainnya, khususnya dari gereja arus utama. Namun gerakan ini sudah menjadi sangat fenomenal, di

mana pertumbuhan gereja Pentakosta sangat pesat, khususnya di Amerika Latin. Pembagian gereja ke dalam tiga kelompok utama, yaitu: Katolik, Protestan, dan Ortodoks Timur sudah tidak relevan lagi saat ini, karena gerakan Pentakosta dan Kharismatik berkembang dengan sangat pesat (hal. 108-109). Karakteristik dasar yang mengikuti perkembangan ini, adalah bahwa gerakan Pentakosta percaya kepada karya Roh Kudus yang terdapat dalam Kisah Para Rasul masih berlaku saat ini, termasuk bahasa Roh, karunia, tanda dan mukjizat, kesembuhan ilahi, nubuatan, dan kata-kata hikmat dan pengetahuan yang mana Roh Kudus memimpin gereja-Nya hari ini. Ibadah mereka yang bersemangat dengan iringan alat musik yang lengkap (hal. 110). Di Indonesia gerakan ini mulai masuk tahun 1921 dan terus mengalami pertumbuhan yang pesat, bahkan dapat dikatakan hampir setengah dari populasi Kristen di Indonesia adalah Pentakosta dan Kharismatik (sekalipun belum ada data akurat mengenai jumlah mereka). Belajar dari fenomena ini, gereja-gereja dapat dipulihkan dan menjadi gerakan besar jika bersedia mendengarkan dan mau belajar dari gerakan ini yang memiliki keyakinan kokoh akan otoritas firman Tuhan, penuh gairah dalam mengabarkan Injil dan mencari jiwa, dan memiliki komitmen yang dalam kepada sentralitas Yesus Kristus dan percaya kepada kuasa Roh Kudus yang masih bekerja sampai saat ini (hal. 112).

Bagian kedua puluh, **Sekolah Minggu Sebagai Ladang Misi**. Sekolah Minggu dimulai oleh Robert Raikes (1725-1811), seorang pelayan Tuhan di Gereja Anglikan di Inggris. Pelayanan ini dimulai dengan menolong anak-anak agar bisa membaca di tengah-tengah meledaknya revolusi industri di Inggris, di mana banyak anak-anak bekerja di pabrik-pabrik (hal. 114-115). Waktu lowong di hari minggu dimanfaatkan oleh Raikes untuk mengajar anak-anak tersebut membaca dan menulis, pelayanan ini terus berkembang dan mendapat sambutan dari berbagai organisasi gereja maupun organisasi di luar gereja, baik di Inggris maupun di luar Inggris. Akhirnya pada abad ke-19, pelayanan ini menjadi populer di setiap gereja. Pelayanannya menekankan pada mengajar anak-anak membaca dan menulis, serta pelajaran agama, di mana Alkitab menjadi buku teks bagi anak-anak. Di kelas juga diajarkan Katekisasi, berdoa, menyanyi lagu pujian agar anak-anak memiliki moral yang baik dan menunjukkan kebaikan kepada sesama. Ketika sekolah-sekolah umum di buka oleh pemerintah Eropa dan Amerika, dan melarang anak-anak bekerja, maka Sekolah Minggu tetap eksis menjalankan fungsinya sebagai pelayanan rohani untuk anak-anak. Sampai pada hari ini, pelayanan Sekolah Minggu adalah alat yang efektif dalam pertumbuhan gereja, mengapa demikian? Pertama, secara psikologis orang tua tentu menginginkan anaknya baik, apalagi orang tua saat ini hampir tidak ada waktu lagi mengajarkan firman Allah

kepada anak-anak-Nya (hal. 116-117). Kedua, anak-anak yang dididik sejak kecil di dalam Tuhan dan menerima Kristus di usia dini, mereka akan menjadi tulang punggung pelayanan gereja (hal. 118). Pelajaran berharga dalam pelayanan ini adalah sudah waktunya gereja menjadikan pelayanan anak sebagai ladang misi yang potensial dan membawa gereja mengalami pertumbuhan yang dinamis ke depannya.

Bagian kedua puluh satu, **Misi dan Pertumbuhan Gereja di Afrika**. Kekristenan di Afrika mengalami pertumbuhan sangat pesat di akhir abad ke-20 sampai pada abad ke-21. Selama sepuluh tahun terakhir, diperkirakan sebanyak 23.000 orang menjadi percaya setiap hari. Sejarah kekristenan di Afrika tidak dapat dilepaskan dari kedatangan misionaris Eropa dan Amerika dari berbagai denominasi, seperti Anglikan, Katolik, denominasi Protestan, dan Pentakosta ke seluruh penjuru di Afrika. Misi CMA juga melakukan pelayanan di Afrika, khususnya di Nigeria dan mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Ada sekitar 30 misionaris CMA yang mula-mula di utus ke berbagai tempat ke benua itu, dan saat ini Gereja Kemah Injil secara nasional berdiri di sembilan negara Afrika dengan anggota lebih dari 1 juta jiwa dan 400,000 orang percaya dari hasil pelayanan 10 tahun terakhir. Gereja-gereja Independent dan gereja pribumi juga mengalami pertumbuhan melalui suatu gerakan yang disebut AIC (African Independent Churches). Beberapa faktor dikemukakan, sehubungan dengan pertumbuhan ini: Pertama, kebangkitan nasionalisme Afrika era pasca kolonialisme yang menimbulkan kesadaran tentang perlunya orang-orang Afrika sendiri yang menanam gereja. Kedua, gereja-gereja independent ini menyadari pentingnya kontekstualisasi yaitu menghargai budaya Afrika sebagai identitas dan kebanggaan bangsa mereka. Ketiga, ada pengajaran Alkitab yang tidak mendapat penekanan oleh misionaris tetapi mulai ditekankan oleh para pemimpin Afrika, misalnya okultisme atau pengusiran setan (hal. 122-123). Dari bagian ini, para pemimpin gereja penting melihat konteks secara serius, jangan sampai pengajaran gereja tidak lagi kena-mengena dengan kehidupan sehari-hari. Gereja harus mengharapkan kuasa Allah bekerja sampai hari ini dan mengandalkan Roh Kudus memimpin kehidupan gereja (hal.123-124).

Refleksi yang diberikan oleh penulis dalam setiap bagian sangat menolong pembaca untuk menganalisis secara kritis setiap peristiwa sejarah, dan menarik suatu kesimpulan untuk diterapkan dalam konteks masing-masing.